

## **PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH DI GRIYA PARENTING INDONESIA**

**Zulkifli Hidayatullah**

FAI-UMSurabaya

Jl. Sutorejo 59 Surabaya Telp.031-3811966

*e-mail : zulkiflihidayatube@gmail.com*

### **Abstract**

Dalam sudut pandang hukum islam bahwa Allah menetapkan Orang tua sebagai pemegang pemeliharaan dan pendidikan seorang anak secara baik maksimal dan juga termaktub dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adanya suatu perkawinan yang menimbulkan kewajiban-kewajiban dari sahnya perkawinan. konsep pembentukan keluarga sakinah sebagian besar ialah background gerak aktif dari peran suatu lembaga parenting. Pembinaan parenting pada orang tua sangat diperlukan mengingat keadaan emosional dan mental orangtua yang masih beragam. Pembinaan studi parenting ini juga dilaksanakan di Lembaga Griya Parenting Indonesia. Permasalahan yang dikaji menjadi sorot utama peneliti ini antara lain adalah Bagaimana konsep keluarga sakinah di Griya Parenting Indonesia?, Bagaimana implementasi pembentukan keluarga sakinah di Griya Parenting?

Kata Kunci : *Pembentukan keluarga sakinah, Griya Parenting Indonesia*

## **Pendahuluan**

Keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang, karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya. Akad perkawinan dan Hukum Islam bukanlah perjanjian semata melainkan ikatan suci (mitsaqon golidhon) yang terkait dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah S.W.T, sehingga ada dimensi ibadah dalam sebuah perkawinan.<sup>1</sup> Ajaran agama islam memandang bahwa anak adalah amanat Allah SWT. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua ini wajar (natural), karena Allah SWT menciptakan naluri orang tua untuk mencintai anaknya. Jadi, pertama hukum wajib, kedua memang orang tua mempunyai naluri senang dalam mendidik anak-anaknya dengan pengajaran yang baik.

Tujuan dari parenting itu sendiri adalah salah satunya yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Kehidupan yang aman, damai, tentram dan sejahtera serta penuh kasih sayang tentunya sangat menjadi dambaan setiap manusia namun melihat realita pada masa sekarang mulai beralih sehingga berubah orientasi suatu kehidupan lebih kepada duniawi belaka tak terkecuali persoalan tentang keluarga. Lalu, apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki pola asuh dan cara mendidik anak-anak agar pendidikan yang diberikan pada mereka bukan saja tidak mematikan segala kebaikan mereka, tetapi juga merangsang inisiatif mereka, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan memberikan perhatian yang hangat atas setiap kebaikan yang mereka lakukan? Salah satu jawaban dari pertanyaan itu adalah bahwa orang tua perlu mengembangkan inisiatif positif dan melakukan pendekatan yang positif dalam mendidik anak yang disebut *parenting* Sehingga akhirnya penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait permasalahan upaya studi parenting(Griya Parenting Indonesia) jika ditinjau dari sudut pandang hukum islam atau dalam perspektif Hukum Islamnya yang insyaallah akan penulis sajikan dalam pembahasan kali ini.

---

<sup>1</sup> Amiur Nuurdin dan Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 26

## **Kajian Teoritis**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, dimana keluarga tersebut terbentuk harus terbentuk melalui sebuah perkawinan. Keluarga yang sakinah yaitu keluarga yang bahagia lahir dan batin, tenang dan tentram dan masalah - masalah yang perlu dihindari oleh pasangan suami istri yang dapat memicu ketidak tentraman, percekcoakan dan perelisihan.<sup>2</sup>

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliput suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungan dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ahlak yang mulia.

Secara bahasa, “keluarga sakinah” diambil dari kata keluarga, artinya masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (seisi rumah). Sedangkan sakinah bermakna tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin. Dengan demikian, keluarga sakinah dapat didefinisikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih saynag pada anggota keluarga sehingga mereka emiliki rasa aman dan damai dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga. Kemampuan menciptakan keluarga sakinah memerlukan adanya kreativitas dan inovasi dalam jiwa yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya yang dimaksudkan ialah studi parenting. Kreativitas dan inovasi tersenbut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat banyak.

## **Pembahasan**

Jika kita bandingkan, kenikmatan membina keluarga sendiri dengan membina keluarga yang dibekali studi parenting oleh suatu lembaga akan sangat banyak perbedaan. Griya Parenting Indonesia memaparkan pengasuhan anak tidak meliputi dua hal yang menyebabkan orang tua keliru memperlakukan anak. Pertama, kurangnya ilmu menjadi orang tua. Dan mungkin termasuk orang tua yang berpendidikan tinggi. Namun sering kali yang kita peroleh hingga bangku

---

<sup>2</sup> Ratna Megawangi, *Character parenting Space*, (Bandung : Read Publishing House, 2007), hlm. 13

<sup>3</sup> PP Aisyiyah, 1994. 1-3

perguruan tinggi adalah ilmu yang mempersiapkan diri kita memperoleh jenjang karir yang lebih tinggi, sementara itu kita tidak cukup mempersiapkan ilmu menjadi orang tua.<sup>4</sup>Kedua, masail qolbiyah (urusan hati) kita tidak terurus. Kita mengalami kelaparan rohani.oleh sebab itu pada saat harus mengenyangkan rohani anak – anak kita, sering kali tidak cerdas secara emosi pada saat membimbing anak kearah kecerdasan emosional, orang tua seringkali tidak memiliki kebesaran jiwa pada saat harus mendidik anak, padahal kelaparan rohani jauhlebih besar bahayanya disbanding dengan kelaparan badan.

Upaya yang orang tua lakukan dalam mengasuh anak adalah memperbaiki pola asuh dan pengubah cara mendidik anak yaitu dengan menghargai setiap kebaikan yang dilakukan oleh anak, merangsang inisiatif – inisiatif, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan member perhatian yang hangat atas setiap kebaikan yang mereka lakukan. Kemudian orang tua harus mengembangkan inisiatif positif dan melakukan pendekan yang positif. Itulah yang disebut *Parenting*.<sup>5</sup>

Menurut griya parenting, parenting dimulai dengan memberikan nama yang penuh makna pada anak-anak. Kemudian kita sampaikan makna dan harapan yang terkandung di balik nama yang disandangnya itu kepada anak-anak kita. Menyampaikan harapan ini, janganlah menjadikan anak merasa terbebani, namun sebaliknya anak harus diberi semangat untuk melejitkan seluruh kebaikan yang anak miliki sesuai dengan makna nama yang dia sandang. Untuk memberikan semangat kepada anak agar mengaktualisasikan seluruh potensi kebaikan yang dimilikinya, para orang tua perlu melakukan pengayaan terhadap mental anak, apalagi jika anak menerima berbagai materi itu dengan perasaan terpaksa dan terbebani.

Daya upaya pembinaan yang dilakukan Griya Parenting Indonesia selaras dengan kunci untuk menjadi orang tua dan pendidik yang positif ditunjukkan dalam surah An- nisa ayat 9, sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

<sup>4</sup> Miftahul Jinan, *Aku Wariskan Moral Bagi Anaku*, (Surabaya : Griya Pena, 2013), hlm. 11

<sup>5</sup> Miftahul Jinan, *Aku wariskan Moral Bagi Anaku*,ibid.,

Untuk dapat menjalankan parenting, pengendalian emosi orang tua secara mutlak harus dilakukan, disamping orang tua juga harus selalu mengucapkan perkataan – perkataan yang benar berpedoman pada Al – Quran dan sunnah Rasulullah saw.<sup>6</sup> Disamping itu, orang tua harus berkata jujur, benar, dan tidak mengelabui atau tidak menutupi kebenaran kepada anaknya ketika sedang berbicara, dan harus sesuai dengan prinsip – prinsip kebenaran, diantaranya adalah mengungkapkan kebenaran pada waktu yang tepat.

Suatu perkataan yang dapat dilakukan qaulan sadida apabila ia memiliki landasan ilmu yang jelas. Selain itu, orang tua belum dapat dikatakan berbicara secara qaulan sadida apabila berbohong kepada anaknya dan menutupi kebenaran, dengan menggunakan kata-kata yang kabur maknanya atau mengelabui. Misalnya dengan mengucapkan : “ Ayo nak coba Nak! Sana lari kedapur, itu lihat ada kucing sedang menggondong anaknya!” Anak itu lari kedapur karena penasaran, sementara orang tua segera melarikan kendaraan karena takut ketahuan Anak. Orang tua merasa anaknya bersenang-senang dengan kucing tipuan itu, padahal mereka menangis meraung-raung hanya telinga kita tidak mendengar. Tampaknya sepele tetapi akibat yang ditimbulkan bisa tak terduga. Berawal dari perasaan ditipu dan dikhianati, anak belajar tidak percaya pada orang tua dan semakin besar ketidakpercayaan yang dirasakan oleh anak.

Secara ringkas konsep yang ditawarkan oleh Griya Parenting dalam upaya mengasuh dan mendidik anak pada usia dini adalah konsep pengasuhan yang harus dilakukan oleh setiap orang tua yang menginginkan anaknya berkarakter yang mulia. Untuk mendapatkan anak yang berkarakter positif, maka harus dipersiapkan pola pengasuhan yang positif; yaitu dengan persiapan menjadi ibu yang baik dan dapat memilih lingkungan yang mendukung.

Sebelum bayi lahir, seorang ibu membuat komitmen bahwa ia akan melaksanakan pola asuh *parenting*. Menciptakan komitmen untuk berusaha menjaga dua hubungan utama, hubungan dengan anak dan dengan suami. Hal yang paling berharga yang bisa diberikan kepada anak adalah suasana rumah yang harmonis, yang hanya bisa didapat dengan landasan pernikahan yang saling menghormati dan selalu bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Menurut para psikolog anak, pola asuh *parenting* sangat berguna untuk mengenal lebih dekat kepribadian anak, dan yang terpenting adalah untuk membantu sang anak merasa aman.<sup>7</sup>

Agar bisa menerapkan konsep *parenting* dengan baik, orang tua perlu belajar mengelola emosi. Kunci keberhasilan dalam melakukan hal tersebut terletak pada

---

<sup>6</sup> Miftahul Jinan, Direktur Utama Griya Parenting Indonesia, wawancara Pribadi, Surabaya, 3 Juni 2015

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Menjadi orang tua bijak : Solusi kreatif menangani berbagai masalah anak*, ( Jakarta : Mizan Pustaka, 2005 ), hlm.50

kendali emosi yang baik. Jika kita sedang panik, tekanan emosi cukup tinggi, atau ingin menyelesaikan segala sesuatu dengan dengan cepat, ketenangan akan hilang dalam. Apalagi kita dikuasai oleh amarah, kita tidak lagi berpikir jernih untuk dapat melakukan langkah pertama, kedua dan ketiga. Kita sulit menemukan kata yang tepat, bukan karena tidak memiliki perbendaharaan kalimat yang baik, tetapi karena emosi kita sedang sangat negative. Sementara itu untuk bisa berlemah lembut dan empati, juga memerlukan pengendalian emosi yang matang. Kita memiliki kesabaran. Dan inilah yang perlu kita benahi terus menerus. Tanpa itu, kita tidak bisa menerapkan *konsep parenting*.

Firman Allah SWT dalam surat 'Abasa ayat (18-20) :

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾

Artinya : “ Dari Apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya.” (Q.S. Abasa : 18-20)

Dari ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa manusia lahir dari sesuatu benda sederhana yang nilainya tidak ada harganya sama sekali, dari bahan pokok yang tidak ada nilainya. Akan tetapi, Penciptanyalah yang menentukannya dengan memberinya harga dan nilai, menjadikannya makhluk yang sempurna, sehingga dapat menjalankan tugas dalam hidupnya oleh karena itu manusia tidak patut menyombongkan diri. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan, sebagai orang tua kita harus menjalankan amanah Allah yaitu mendidik anak dengan sebaik-baiknya dan mengajarkan anak untuk selalu bertaqwa pada Allah yang telah menciptakannya dari sesuatu yang hina maka orang tua harus mengajarkan pula untuk tidak berlaku sombong dan melaksanakan jalan kebajikan karena manusia diberi kekuatan fisik dan akal yang dapat dipergunakan untuk menimbang dan meneliti suatu perkara.

Penyusun berpendapat, bahwa konsep *parenting* menurut Griya Parenting titik tekannya adalah bagaimana anak tumbuh dengan jiwa yang sehat dengan dihiasi nilai-nilai ketauhidan sehingga bisa menundukkan dunia dan menggapai surga Allah SWT. Dapat dikatakan bahwa kunci perubahan pada manusia letaknya ada pada jiwa. Perkembangan jiwa individu sejak konsepsi sampai pasca kelahiran dan beranjak dewasa adalah suatu rentang kehidupan yang satu sama lain saling mempengaruhi.

Sudah tidak diperdebatkan lagi bahwa faktor yang mempengaruhi anak adalah selain dari faktor dirinya sendiri juga dari faktor lingkungan. Faktor diri sendiri yakni bawaan anak sejak dilahirkan, misalnya apakah anak secara fisik normal, anak yang tidak normal pertumbuhan otaknya (ideot). Sepintar apapun dia, tidak akan bisa melebihi kepintaran orang normal pertumbuhan otaknya. Jadi, faktor

bawaan juga penting dalam memengaruhi perkembangan. Adapun faktor lingkungan, yang terutama dan paling utama adalah lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan lingkungan yang tidak disengaja. Misalnya TV, video game, internet, dan hal lain yang dapat memengaruhi perkembangan anak.

Ada 2 potensi yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia yaitupotensi keburukan dan potensi ketaqwaan, hal ini tercantum dalam Al-qur'an pada surat Asy-Syams ayat 8 :

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya : “ Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” ( Q.S.Asy-Syams : 8 )

Penyusun menyimpulkan bahwa ada 2 hal yang bisa ditarik kesimpulan tentang konsep *parenting* Griya Parenting Indonesia, *pertama*, bagaimana mendidik anak dengan penuh kasih sayang tanpa ada kekerasan baik dalam bentuk cacian maupun fisik. *Kedua*, bagaimana orang tua menyikapi anak dengan penuh kesabaran dan tulus niat karena Allah Swt.

Mendidik anak dengan penuh kasih sayang, yaitu sejak awal anak dilahirkan sudah harus disikapi dengan lembut, dekapan, ciuman, dan disusui. Karena hal itu akan menciptakan ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak akan menciptakan rasa nyaman pada bayi dan akan menjadi bayi yang tidak rewel atau lebih mudah diatur karena kepercayaan dasar (*basic trust*) , bayi sudah terbentuk pada kesan awal bayi dilahirkan. Kepercayaan dasar yang kuat pada anak, maka ia akan menemukan harga dirinya (*self- esteem*), sehingga tumbuh harapan atau keyakinan untuk sukses (*self-efficacy*), dan akhirnya anak tidak perlu mendapat dukungan dari luar, karena anak sudah menemukan kebahagiaan manakala ia menemukan keberhasilan (*self-reward*).

Setelah anak diberikan kepercayaan dasar yang kuat sehingga tumbuh potensi-potensi, kebaikan pada dirinya maka ada 2 hal lagi yang harus dilakukan orang tua, yaitu memberikan keyakinan kepada anak bahwa ia mempunyai keunggulan yang pantas ditonjolkan (*sense of competence*). Dalam hal ini ada 4 hal yang harus dilakukan orang tua, yaitu : *pertama*, menerima apa yang dilakukan oleh anak tanpa membandingkan dengan anak tetangga yang mungkin lebih cepat daripada perkembangan anaknya, *kedua*, memaafkan yang menyulitkan, maksudnya, memaafkan semua tingkah laku anak yang dipandang orang dewasa atau orang tua mungkin salah dan sulit untuk dimaafkan. *Ketiga*, tidak membebani anak dengan pekerjaan-pekerjaan atau pelajaran tambahan sehingga kebebasan anak dalam bermain kurang. *Keempat*, jangan memaki atau memarahi anak baik dalam bentuk verbal maupun fisik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam memarahi anak, yakni memarahi anak bukan dengan luapan emosi, memarahi merupakan tindakan mendidik agar anak memiliki sikap yang baik, ajarkan mereka konsekuensi bukan ancaman, jangan cela dirinya, cukup perilakunya saja, jangan mengatakan kata "jangan", ingatkan kekeliruan yang dilakukan oleh anak saat ini tanpa memojokkan, dan terimalah teguran ini dengan lapang.

Penyusun pada hakekatnya sepakat dengan konsep *parenting* menurut Griya Parenting Indonesia, akan tetapi ketika konsep ini dihadapkan dengan realita yang ada, nampaknya masih ada kekurangan dalam konsep ini. Bisa dibayangkan ketika anak yang sering bermain video game atau playstation tanpa aturan karena dapat menyebabkan anak idiot dan sikap keras orang tua dalam menghadapi anak, anak akan menjadi penakut, tidak pernah ada kenyamanan pada dirinya atau sebaliknya anak akan menjadi nakal, brutal, dan liar.

*Parenting* atau pola asuh yang baik, ternyata bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya. Kunci pembangunan bangsa ternyata terletak pada bagaimana orang tua bisa mendidik anaknya dengan baik dan benar, dan dalam mendidik anak orang tua sangat *loving*, penuh perhatian dan sangat responsif terhadap anaknya.<sup>8</sup>

Menurut Miftahul Jinan pada pengasuhan anak kepribadian dan kecerdasan anak terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual dan moral ibunya saat mengandung anak-anaknya. Karena itu ibu-ibu yang sedang mengandung sangat dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, intelektual dan moralitasnya. Peningkatan ini bisa ditempuh dengan memperbanyak ibadah, shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan buku-buku, menjaga tutur kata, mengendapkan sikap dermawan dan perilaku yang terpuji lainnya.

Anak yang memperoleh pendidikan iman sejak dini akan membekas dalam sanubarinya. Ibarat kain yang dicelup dalam pewarna dan dibiarkan berhari-hari di dalamnya, sehingga tidak ada pori-pori sekecil apapun yang tidak terwarnai. Bukan seperti kapas yang dicelup ke dalam segelas air tinta, lalu segera diangkat. Hanya pinggirnya yang tipis yang terwarnai. Celupan pendidikan imani semenjak kecil akan sangat berpengaruh dalam kehidupan dia selanjutnya. Ia hanya akan menerima Islam sebagai pengatur kehidupannya, al-Qur'an sebagai pedomannya, dan Rasulullah sebagai teladannya. Keimanan yang terpatrit dalam hati akan menghiasi lisan serta jasadnya, Islam akan melekat menjadi baju. Bagi dirinya sehingga dia akan malu menanggalkannya.

---

<sup>8</sup> Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* "Menjadi Orang tua cerdas untuk membangun karakter anak, ibid., hlm. 15

Menurut Griya Parenting Indonesia, kunci perubahan manusia ada sebagai individu, masyarakat, bangsa dan skala yang lebih besar di dalam ada pada jiwa. Sesuai dengan ayat al-Qur'an :

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(QS. Ar-ra'd: 11).

Dari ayat itulah menjelaskan bahwa perubahan ada pada jiwa. Titik tekan *parenting* adalah bagaimana menumbuhkan karakter positif pada diri anak melalui cara-cara Islam. Misalnya, bagaimana menjadikan anak menjelang akil usia baligh sudah harus mandiri.

Dari ketiga prinsip *parenting* menurut Griya Parenting Indonesia seperti yang telah di utarakan dia sebelumnya linier dengan konsep pembentukan keluarga sakinah, ada lima langkah yang harus di terapkan para orang tua agar mendapatkan anak yang mempunyai masa depan dan berkarakter cerdas, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip hidup yang kuat sangat penting karena dengan memiliki prinsip hidup jadi lebih bermanfaat dan seharusnya paling lambat kelas 5 SD sudah harus punya prinsip hidup. Karena dengan inilah hidup yang dijalani akan lebih bermakna.
2. Visi hidup yaitu apa-apa yang digambarkan tentang masa depan. Misalnya, pada usia 40 tahun kedepan seperti apa hidup yang akan dijalani. Dan seharusnya cara berfikir seperti ini bisa dibangun pada anak mulai usia 4 tahun (usia 4 tahun anak sudah harus diajak berpikir untuk memiliki visi hidup).
3. Membangun orientasi hidup adalah sikap mental tentang bagaimana memandang kehidupan sehari-hari untuk apa hidup kita dan apa yang harus dilakukan ketika kita berada di waktu luang. Ketiga prinsip tadi melihat hampir tidak di ajarkan sebagai kesadaran, akan tetapi di ajarkan sebagai pengetahuan atau *knolege*.
4. Orientasi studi yaitu selama ini kita sebagai manusia apa saja yang dipelajari supaya menjadi manusia yang bermanfaat. Keempat hal tersebut berpijak pada hal yang kelima, yaitu:

5. Nilai hidup yang kuat. Dalam hal ini adalah agama yang menjadi pengawal. Kelima hal inilah yang akan menjadi daya penggerak (*driving force*). Prinsip Griya Parenting Indonesia terpapar banyak hal yang sangat diperlukan dalam mengasuh anak untuk membangun motifasi Intrinsik anak, hal yang sangat pokok adalah menanamkan keimanan yang aktif. Maksudnya, sekolah mengajarkan *aqidah* kepada anak bukan hanya sebagai pengetahuan kognitif.

Lebih dari itu, orang tua harus menggerakkan mereka untuk bertindak karena Allah dan untuk Allah yang menciptakan, sebagai salah satu contoh para guru mengajarkan kepada jiwa anak – anak untuk meneguhkan diri bahwa shalat, ibadah, hidupnya, dan matinya hanya karena dan untuk Allah semata. Artinya, *aqidah* yang kuat menjadi daya penggerak ( *driving force*) bagi anak untuk bertindak dan menentukan arah hidup sehingga nantinya tercipta keluarga sakinah sesuai dengan konsep Islam.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai Keluarga yang sakinah perlu membangun keharmonisan diantara suami istri yang saling menyayangi dan mengasihi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangga. Untuk mencapai itu semua, pembentukan keluarga sakinah dapat dimulai sejak menjelang pernikahan. Disinilah akhirnya penting untuk menetapkan siapa calon sang suami atau istri. Setidaknya, untuk mencari pasangan hidup harus didasarkan nilai suka sama suka, aspek agama, moral dan latar belakang keluarga. Proses ini tidak hanya sebatas pada saat telah menikah saja, tapi diawali pula dengan kesiapan tiap – tiap individu (calon suami dan calon isteri) untuk mempersiapkan ilmu, ekonomi dan mental secara baik dan tentunya pembinaan di Griya Parenting sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup berkeluarga.

### **Daftar Pustaka**

- Megawangi, Ratna, pendidikan Karakter : Solusi Yang tepat untuk membangun bangsa ,2004,Jakarta Indonesia Heritage Foundation
- Shofi, Ummi , Agar Cahaya mata Makin Bersinar : Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah ,2007, Surakarta : Afra Publising
- Thoha , Chabib, Kapita Selekta Pendidikan Islam, 1996, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Prayino, Irwan, Membangun potensi Anak: Tugas dan Perkembangan Pendidikan Anak Sholeh, 2003, Jakarta Tartibuana

- Arief, Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 2002, Jakarta  
Ciputat Press
- Miftahul Jinan, direktur utama Griya Parenting Indonesia, wawancara pribadi ,  
Surabaya,3 Juni 2015, 14.00
- Mustaqim,Abdul, Menjadi Orang Tua Bijak ; Solusi Kreatif Menangani Berbagai  
Masalah Anak Jakarta: Mizan Pustaka,2005
- Griya Parenting.2014 Banck to Home Back To Family, Lihat  
<http://www.http//griyaparenting.com> / Diakses 29 Mei 2009
- Jinan, Miftahul, Prinsip Pembinaan Parenting, panji Masyarakat,II, 314  
(februari,2012)

